



PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL STABILITY DAN INEFFECTIVE MONITORING TERHADAP FRAUD PADA LAPORAN KEUANGAN

Cris Kuntadi¹, Tiara Eka Putri²

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

E-mail: cris.kuntadi@dsn.ubharajaya.ac.id¹, tiaeraekaputri270@gmail.com²

Article History:

Received: 28-10-2022

Revised: 12-11-2022

Accepted: 30-11-2022

Keywords:

Fraud, Laporan Keuangan, Corporate Governance, Financial Stability dan Ineffective Monitoring.

Abstract: Riset terdahulu atau riset yang relevan sangat penting dalam suatu riset atau artikel ilmiah. Riset terdahulu atau riset yang relevan berfungsi untuk memperkuat teori dan fenomena hubungan atau pengaruh antar variable. Artikel ini mereview pengaruh terhadap indikasi fraud pada laporan keuangan, yaitu: corporate governance, financial stability dan ineffective monitoring, suatu studi literature audit. Tujuan penulisan artikel ini guna membangun hipotesis pengaruh antar variabel untuk digunakan pada riset selanjutnya. Hasil artikel literature review ini adalah: 1) corporate governance berpengaruh terhadap indikasi fraud; ; 2) financial stability berpengaruh terhadap indikasi fraud ;; dan 3) ineffective monitoring berpengaruh terhadap fraud pada laporan keuangan .

© 2022 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi. Laporan keuangan harus disiapkan secara periodik untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan memberikan informasi keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan kinerja yang telah dilakukan manajemen (stewardship) atau pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Oleh sebab itu laporan keuangan harus disajikan secara relevan, mudah dipahami, handal dan bebas dari kecurangan sehingga dapat digunakan untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Namun dapat kita lihat ada beberapa perusahaan yang melakukan kecurangan supaya laporan keuangan (*Financial Statement*) dilihat kondisinya mengalami peningkatan keuntungan setiap tahunnya.

Tindakan *fraud* hendaknya dapat dideteksi dan dicegah sejak awal, untuk menghindari efek domino akibat hilangnya kredibilitas dan akuntabilitas perusahaan yang dapat mengarah pada financial distress. Hancurnya perusahaan raksasa di dunia seperti kasus skandal perusahaan World.Com, Enron Corp., dan Global Crossing adalah

suatu bentuk praktek kecurangan dalam pelaporan keuanganyang melibatkan akuntan public (auditor eksternal) dalam manipulasi laporan keuangan yang mengakibatkan kebangkrutan dan ribuan karyawan kehilangan pekerjaan serta kerugian harga pasar milyaran dollar. Dari kasus tersebut juga berdampak menurunnya kepercayaan publik dan investor terhadap informasi keuangan dan juga profesi akuntan seluruh dunia (Law, 2011).

Seperti kasus yang terjadi pada perusahaan maskapai nasional Indonesia, Garuda Indonesia tersandung skandal laporan keuangan. Pasalnya, Garuda Indonesia berhasil membukukan laba bersih setelah merugi pada kuartal sebelumnya. Keganjalan ini menimbulkan polemik bagi Garuda Indonesia. Akibat dari kecurangan pada laporan keuangan tersebut Garuda Indonesia menerima sanksi dari berbagai pihak. Sanksi untuk auditor dari Sri Mulyani yaitu pembekuan izin selama 12 bulan. Sementara itu, OJK mengenakan sanksi pada Garuda Indonesia dengan denda Rp100 juta serta masing-masing jajaran direksi dan komisaris didenda dengan harus patungan membayar Rp100 juta. Di samping itu, BEI juga mengenakan sanksi pada Garuda Indonesia dengan denda sebesar Rp250 juta. Otoritas jasa keuangan memutuskan bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk telah melakukan kesalahan terkait penyajian laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018.

Kecurangan merupakan tindakan yang dirancang sebelumnya untuk mengelabui /menipu/memanipulasi pihak lain sehingga mengakibatkan pihak lain menderita kerugian dan pelaku kecurangan memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung, (Cris Kuntadi, 2017). Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (financial statement *fraud*) ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi (Skausen et al., 2009). Dan Perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki anggota di luar Board of Director (BOD) yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud* (Skousen et al., 2009). Meluasnya skandal akuntansi dan praktik kecurangan merupakan salah satu dampak lemahnya pengawasan yang dilakukan perusahaan yang telah memberikan peluang kepada seseorang untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya.

Dalam artikel ilmiah ini akan dibahas tentang pengaruh *corporate governance*, financial stability dan *ineffective monitoring* sebagai factor-faktor yang berpengaruh dalam terjadinya indikasi *fraud* dalam laporan keuangan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas guna membangun hipotesis untuk riset selanjutnya yaitu:

1. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap indikasi *fraud* ?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap indikasi *fraud* ?
3. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap indikasi *fraud* ?

LANDASAN TEORI

Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam akuntansi, dikenal dua jenis kesalahan yaitu kekeliruan atau error yang mengandung unsur ketidaksengajaan dan kecurangan atau yang biasanya memang disengaja untuk menaikkan harga saham perusahaan. *Fraud* adalah tindakan curang yang dilakukan sedemikian rupa, sehingga menguntungkan diri sendiri, kelompok, atau pihak lain (perorangan, perusahaan atau institusi).

Fraud diartikan secara berbeda oleh berbagai pihak. Mirriam Webster's online dictionary, adalah "an intentional perversion of truth in order to induce another to part with something of value or to surrender a legal right." Sedangkan Black's Law Dictionary (dalam Vona, 2006) mendefinisikan *fraud* sebagai "a knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment."

Black Law Dictionary kecurangan ialah A knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to include another to act to his or her detriment; is usual a tort, but in some cases (esp. when the conduct is willful) it may be a crime. Kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat memengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara sengaja, memungkinkan merupakan suatu kejahatan), (Cris Kuntadi, 2017).

Association of Certified *Fraud* Examiners (dalam Ernst & Young LLP, 2009) Kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Hukum Kriminal Negara bagian Michigan (Tunggal, 2012:6) menyatakan Kecurangan adalah suatu pengertian umum dan mencakup beragam cara yang dapat digunakan oleh kecerdikan manusia untuk mendapatkan suatu keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar. Tidak terdapat aturan pasti yang dapat digunakan sebagai suatu pengertian umum dalam mengartikan kecurangan yang mencakup cara yang mengandung sifat mendadak, menipu, cerdik, dan tidak jujur, yang dipergunakan untuk mengelabui seseorang. Satu-satunya batasan untuk menjelaskan pengertian di atas adalah yang membatasi ketidakjujuran manusia, (Cris Kuntadi, 2017)

ACFE [3] *fraudulent financial reporting* adalah kekeliruan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui perbuatan salah saji dan kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. *Fraudulent financial reporting* meliputi manipulasi, pemalsuan, atau alteration catatan akuntansi atau dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun tidak menyajikan kebenaran atau dengan sengaja menghilangkan kejadian, transaksi, dan informasi penting dari laporan keuangan dan dengan sengaja menerapkan prinsip akuntansi yang salah.

Corporate Governance

Definisi *corporate governance* yang ada pada saat ini dapat dikelompokkan ke dalam dua sudut pandang yaitu sudut pandang terbatas atau perspektif konvensional dan sudut pandang luas atau perspektif kontemporer (Warsono, Amalia dan Rahajeng, 2009). Pendekatan *corporate governance* yang mengadopsi perspektif konvensional menyatakan bahwa *corporate governance* dibatasi pada hubungan antara perusahaan dengan pemegang saham. *Corporate governance* juga telah dikaitkan dengan kecurangan pelaporan keuangan. Dechow et al. (1996) dalam Skousen et al. (2009) menentukan bahwa insiden fraud yang tertinggi adalah perusahaan dengan sistem *corporate governance* yang lemah. Selanjutnya, Dechow (dikutip oleh Skousen et al., 2009) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan lebih memungkinkan dengan background yang didominasi oleh orang dalam dan cenderung tidak memiliki komite audit.

(Blair, 1995) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu kesatuan menyeluruh yang mencakup aspek hukum, budaya dan kelengkapan insitusal lainnya yang menentukan; hal apa saja yang dapat dilakukan oleh perusahaan, pihak mana yang

mengontrol perusahaan, bagaimana control tersebut dilakukan, serta bagaimana risiko dan manfaat dari berbagai aktivitas yang dialokasikan.

Tata kelola perusahaan mendukung konsep independensi dan keseimbangan kekuasaan di ruang rapat; mereka berusaha melindungi hak-hak pemegang saham dan mengakui pentingnya transparansi dan keterbukaan. Jiang et al. (2008) berpendapat bahwa tata kelola perusahaan sangat penting untuk pelaporan keuangan yang lebih baik, dan menunjukkan bahwa tingkat tata kelola perusahaan yang lebih tinggi terkait dengan akrual diskresioner yang lebih rendah (yaitu, manajemen laba) dan laba berkualitas tinggi (Latif & Abdullah, 2015).

Financial Stability

Ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaannya dalam keadaan baik. Perusahaan akan didorong untuk menggunakan metode akuntansi yang akan menaikkan atau menurunkan nilai dari aset perusahaan seperti mekanisme fair value dan kapitalisasi aset dalam rangka mencapai target finansial (Albrecht, 2002) dan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Skousen et. al., 2009).

Stabilitas Keuangan merupakan gambaran mengenai stabil atau tidak suatu kondisi keuangan perusahaan. Manajemen akan selalu berusaha agar stabilitas keuangan suatu perusahaan selalu terlihat baik dengan melakukan berbagai cara dan strategi. Hal ini menciptakan suatu tekanan tersendiri bagi setiap manajemen terutama saat menghadapi situasi dimana kondisi keuangan perusahaan sedang terancam sehingga membuat manajemen terdorong untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya (Aprillia dkk, 2015).

Beasley et al. dalam Skousen et al. (2008) mengatakan salah satu upaya memanipulasi laporan keuangan adalah terkait dengan pertumbuhan aset. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*). Skousen et al. (2008) juga membuktikan pendapat tersebut bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan merupakan suatu kondisi yang ingin dicapai oleh manajemen untuk membuat perusahaannya terlihat baik dan mampu bersaing dengan perusahaan lain, sehingga membuat pemegang saham merasa aman dan percaya pada kinerja manajemen.

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring adalah suatu keadaan perusahaan dimana tidak terdapat internal kontrol yang baik. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.

Ineffective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Kasus kecurangan atau *fraud* dapat diminalkan dengan adanya mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Proporsi anggota dewan komisaris independen lebih besar memiliki tingkatan yang rendah dalam terjadinya *fraud* Beasley et al. (2002) dalam Skousen et al. (2008). Ineffective monitoring dapat terjadi

terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99).

Tabel 1: Penelitian terdahulu yang relevan

No	Author (tahun)	Hasil Riset terdahulu	Persamaan dengan artikel ini	Perbedaan dengan artikel ini
1	Feby Priswita, Salma Taqwa (2019)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	<i>Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	-
2	Alam Ashari Kurniawan (2020)	Pengaruh Manajemen Laba Dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	<i>Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap Kecurangan Pada Laporan Keuangan.	Manajemen Laba berpengaruh terhadap Kecurangan Pada Laporan Keuangan.
3	Nur Maghfirah, Komala Ardiyani, Syafiqita (2015)	Analisis Pengaruh <i>Financial Stability</i> , <i>Personal Financial Need</i> , <i>External Pressure</i> , dan <i>Ineffective Monitoring</i> Pada <i>Financial Statement Fraud</i> Dalam Perspektif <i>Fraud</i>	<i>Financial Stability</i> dan <i>Ineffective Monitoring</i> berpengaruh pada <i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Personal Financial Need</i> , <i>External Pressure</i> berpengaruh pada <i>Financial Statement Fraud</i>
4	Dewi Listyaningrum, Patricia Diana Paramita, Abrar Qemar (2017)	Pengaruh <i>Financial Stability</i> , <i>External Pressure</i> , <i>Financial Target</i> , <i>Ineffective Monitoring</i> , Dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.	<i>Financial Stability</i> dan <i>Ineffective Monitoring</i> berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	<i>External Pressure</i> , <i>Financial Target</i> , dan Rasionalisasi Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
5	Pratiwi Nila Sari, Cahyadi Husadha (2020)	Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Indikasi <i>Fraud</i> Dalam Pelaporan Keuangan.	<i>Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap Indikasi <i>Fraud</i> Pada Laporan Keuangan.	-
6	Poppy Indriani. M. Titan Terzaghi (2017)	<i>Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	Pengaruh <i>Financial Stability</i> dan <i>Ineffective Monitoring</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Pengaruh <i>External Pressure</i> , <i>Financial Target</i> , dan <i>Nature Of Industry</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan kajian pustaka (**Library Research**). Mengkaji teori dan hubungan atau pengaruh antar variabel dari buku-buku dan jurnal *online* yang bersumber dari **Mendeley**, **Scholar Google** dan media online lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif, (Ali & Limakrisna, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan maka pembahasan artikel *literature review* ini dalam konsentrasi *Fraud Terhadap Laporan Keuangan* adalah:

1. Pengaruh *Corporate Governance Terhadap Fraud Pada Laporan Keuangan*

Menurut Nasution dan Setiawan (2007) semakin besar jumlah dewan komisaris maka koordinasinya pun akan semakin rumit dan sulit dilakukan, sehingga hal ini dapat memberikan celah pada manajemen untuk melakukan *fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2015) yang menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang dapat dilakukan oleh manajerperusahaan. Komite audit bertanggung jawab membantu manajemen dalam mencegah dan mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan. Menurut Prasetyo (2014) ketika jumlah rapat komite audit semakin banyak maka tidak secara efektif dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan karena hasil rapat dari komite audit disampaikan kepada dewan komisaris, sehingga tergantung dari dewan komisaris melakukan tindak lanjut atas saran komite audit atau tidak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wicaksono (2015) yang menunjukkan hasil bahwa rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang menunjukkan dengan semakin seringnya komite audit melakukan rapat, maka akan semakin baik komunikasi yang terjalin antar anggota komite audit dalam melakukan fungsi pengawasannya.

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang sekaligus sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen dalam menselaraskan kepentingannya. Penelitian dari Dwiputri dan Soepriyanto (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Artinya, semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen maka akan menekan kemungkinan kecurangan.

Pada penelitian (Ali, Razali, Albreem, Arshad, & Khalid, 2015) menemukan bahwa audit internal akan memberikan keuntungan tambahan bagi perusahaan karena sudah memiliki pengetahuan tentang perusahaan tersebut. Menurut Bapepam-LK No. IX.I.7, menyatakan bahwa Emiten dan Perusahaan Publik wajib membentuk Unit Audit Internal yang menjalankan fungsi audit internal yaitu, memberikan keyakinan dan konsultasi yang bersifat independen dan objektif dengan tujuan untuk meningkatkan nilai dan memperbaiki operasional perusahaan, melalui pendekatan yang sistematis, dengan cara mengevaluasi dan meningkatkan pengendalian dan proses tata kelola perusahaan (GCG). (Harden, 2010). Dari beberapa literatur sebelumnya seperti Law (2011), Alleyne dan Howard (2005), mengemukakan bahwa Perseroan yang memiliki audit internal yang efektif cenderung memiliki indikasi kecurangan lebih sedikit. Dari uraian tersebut, menyatakan bahwa audit internal berpengaruh positif terhadap indikasi *fraud* pada laporan keuangan.

2. Pengaruh *Financial Stability Terhadap Fraud Pada Laporan Keuangan*

SAS No. 99 menyatakan, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan financial

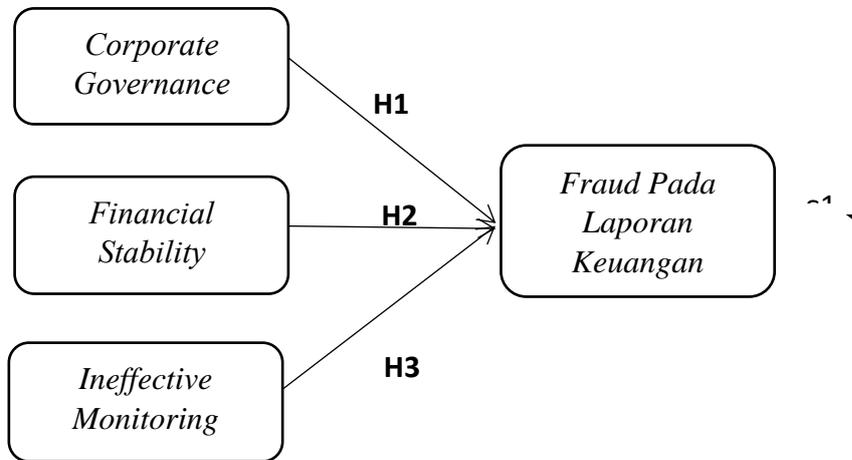
statement *fraud* ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi (Skousen et al., 2008). Loebbecke dkk (1989) Bell et al. (1991) menunjukkan bahwa dalam kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan yang berada di bawah rata-rata industri, manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen et al., 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2008) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak *fraud* pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan Kusumawardhani (2011) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh secara signifikan terhadap financial statement *fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indarti, Inova Fitri Siregar & Nurhayani Lubis (2016) menunjukkan bahwa financial target berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pada penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), menunjukkan bahwa *financial stability* yang diprosikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) terbukti berpengaruh terhadap financial statement *fraud*. Begitupun dengan penelitian Annisya (2016) membuktikan bahwa financial stability yang diprosikan dengan ACHANGE telah memberikan pengaruh positif signifikan terhadap financial statement fraud.

3. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraud* Pada Laporan Keuangan

Ineffective monitoring merupakan pemantauan yang tidak efektif oleh perusahaan dikarenakan lemahnya sistem pengawasan dan komite audit yang dimiliki perusahaan (Skousen et al., 2009). Contoh faktor resiko: adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa control kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris dan direksi atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Bagi SAS No. 99, hal itu terjadi karena terdapat satu orang atau sekelompok kecil yang mendominasi manajemen di dalam perusahaan tanpa pengawasan kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris, direksi, dan komite audit atas proses pelaporan keuangan sehingga menyebabkan terbukanya peluang tindakan kecurangan. Perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki anggota di luar Board of Director (BOD) yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud* (Skousen et al., 2009 dalam Selni Triponika Sari, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laila Tiffani, Marfuah (2015) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian Beasley dalam Kusumawardhani menyimpulkan bahwa masuknyadewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil ini juga diperkuat oleh Skousenet.al yang membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal. Ketidakefektifan pengawasan merupakan kondisi dimana pengendalian internal dan system pengawasan pada perusahaan tidak berjalan dengan efektif, namun apabila perusahaan memiliki pengendalian internal dan sistem pengawasan yang efektif dapat memperkecil terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan (Magfirah dkk, 2015). Oleh karena itu, keefektifan pengawasan dan pengendalian internal pada perusahaan harus sangat diperhatikan.

Conceptual Framework

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, penelitian terdahulu yang relevan dan pembahasan pengaruh antar variabel, maka di perolah rerangka berfikir artikel ini seperti di bawah ini.



Berdasarkan gambar conceptual framework di atas, maka: *Corporate Governance*, *Financial Stability* dan *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *fraud* pada Laporan Keuangan.

Selain dari tiga variabel exogen ini yang mempengaruhi *Fraud Pada Laporan Keuangan*, masih banyak variabel lain yang mempengaruhinya diantaranya adalah:

- External Pressure : (Dewi Listyaningrum, Patricia Dhiana Paramita, Abrar Oemar, 2017), (Mega Indah Lestari & Deliza Henny, 2019)
- Financial Target : (Selni Triponika Sari, Emrinaldi Nur Dp, Rusli Rusli, 2016), (Sri Rahmayuni, 2018)
- Rasionalisasi : (Ratna Dewi Agustina & Dudi Pratomo, 2019), (Dian Fathma & Amrizal Amrizal, 2020), (inalia Fitri Nadirsyah Nadirsyah, 2020)
- Manajemen Laba : (Alam Ashari Kurniawan, 2020)
- Nature Of Industry : (Poppy Indriani & M. Titan Terzaghi, 2017)
- Personal Financial Need : (Nur Maghfiroh, Komala Ardiyani, & Syafnita, 2015)

KESIMPULAN

Berdasarkan teori, artikel yang relevan dan pembahasan maka dapat dirumuskan hipotesis untuk riset selanjutnya:

- Corporate governance* berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan.
- Financial stability* berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan.
- Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

SARAN

Berdasarkan Kesimpulan di atas, maka saran pada artikel ini adalah bahwa masih banyak factor lain yang mempengaruhi Indikasi *fraud*, selain dari *Corporate Governance*, *Financial Stability* dan *Ineffective Monitoring* pada semua tipe dan level organisasi atau perusahaan. Oleh karena itu masih diperlukan kajian yang lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor lain apa saja yang dapat memengaruhi indikasi *fraud* selain varibel yang di teliti pada arikel ini. Faktor lain tersebut seperti external pressure, financial target, rasionalisasi, manajemen laba, dan nature of industry.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Aprilia, A. (2017). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan beneish model pada perusahaan yang menerapkan asean corporate governance scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101-132.
- [2] Aprilia, R., Hardi, H., & Al-Azhar, A. (2017). Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change in Auditor Dan Change in Director Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efe (Doctoral dissertation, Riau University).
- [3] Kuntadi, Cris. *Sikencur: menata birokrasi bebas korupsi*. PT Elex Media Komputindo, 2017.
- [4] Maghfiroh, N., Ardiyani, K., & Syafnita, S. (2015). Analisis pengaruh financial stability, personal financial need, external pressure, dan ineffective monitoring pada financial statement fraud dalam perspektif fraud. *Jurnal Ekonomi dan bisnis*, 16(1).
- [5] Pasaribu, R. B. F., & Kharisma, A. (2018). Fraud Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 14(1), 53-65.
- [6] Priswa, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705-1722.
- [7] Sari, P. N., & Husadha, C. (2020). Pengungkapan Corporate Governance Terhadap Indikasi Fraud Dalam Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, 16(1).
- [8] Sabrina, O. Z., Fachruzzaman, F., Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh koneksitas organ corporate governance, ineffective monitoring dan manajemen laba terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(2), 109-122.
- [9] Sari, S. T., DP, E. N., & Rusli, R. (2016). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Rationalization pada Financial Statement Fraud dengan Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Periode 2012-2014 yang Terdaftar di Bursa (Doctoral dissertation, Riau University).
- [10] Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11-23.
- [11] (IMAGAMA, <https://imagama.feb.ugm.ac.id/kasus-garuda-indonesia-riwayatmu-kini/>, 2020)
- [12] Molida, R., & Chariri, A. (2011). Pengaruh financial stability, personal financial need dan ineffective monitoring pada financial statement fraud dalam perspektif fraud triangle (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- [13] Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 179-189.
- [14] Wati, C., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh fraud diamond, corporate governance, dan kompleksitas bank terhadap financial statement fraud pada perusahaan perbankan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 157.
- [15] Susianti, N. K. D., & Yasa, I. B. A. (2015). Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Valid*, 12(4), 417-428.